



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13041-13050

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Relevansi Konsep "Habit Of Action" Charles Sanders Peirce Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar: Sebuah Pendekatan Pragmatisme

Mukhammad Sobirin<sup>1</sup>, Suharno<sup>2</sup>, Rosid Ridlo<sup>3</sup>, Endang Fauziah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>[q100250014@student.ums.ac.id](mailto:q100250014@student.ums.ac.id), <sup>2</sup>[q100250015@student.ums.ac.id](mailto:q100250015@student.ums.ac.id), <sup>3</sup>[q100250016@student.ums.ac.id](mailto:q100250016@student.ums.ac.id), <sup>4</sup>[ef274@ums.ac.id](mailto:ef274@ums.ac.id).

### Abstrak

Pembentukan karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan sosial. Disiplin tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi sebagai kebiasaan bertindak yang tertanam secara internal, stabil, dan berkelanjutan dalam diri peserta didik. Artikel ini mengkaji relevansi konsep *habit of action* dari Charles Sanders Peirce dalam kerangka filsafat pragmatisme terhadap proses pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, dengan menelaah karya-karya utama Peirce yang berkaitan dengan teori makna, keyakinan, dan kebiasaan bertindak, serta literatur kontemporer tentang pendidikan karakter. Analisis dilakukan secara konseptual dan interpretatif untuk mengaitkan prinsip-prinsip pragmatisme dengan praktik pendidikan disiplin. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Peirce, keyakinan dan nilai moral hanya bermakna sejauh diwujudkan dalam pola tindakan yang konsisten. Dalam konteks pendidikan, karakter disiplin tidak terbentuk melalui indoktrinasi atau kontrol eksternal semata, melainkan melalui pengalaman praktis, pengulangan tindakan, dan pemaknaan atas konsekuensi nyata dari perilaku disiplin maupun tidak disiplin. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar yang belajar melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan keteladanan. Dengan pendekatan pragmatisme, pendidikan disiplin diarahkan pada pembentukan kesadaran internal melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, konsep *habit of action* relevan dijadikan landasan filosofis dalam merancang pendidikan karakter disiplin yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada perilaku nyata peserta didik.

**Kata kunci:** *habit of action, Charles Sanders Peirce, karakter disiplin, sekolah dasar, pragmatisme.*

### 1. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena fase ini merupakan tahap awal dan fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Para ahli perkembangan menyebut fase ini sebagai *golden age*, yakni periode emas ketika struktur kognitif, afektif, dan perilaku anak masih sangat plastis dan responsif terhadap stimulus lingkungan (Hurlock, 2011). Nilai-nilai yang ditanamkan pada fase ini cenderung membekas dan membentuk pola kepribadian jangka panjang, sehingga kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

---

Relevansi Konsep "Habit Of Action" Charles Sanders Peirce Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar: Sebuah Pendekatan Pragmatisme

Di antara berbagai nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan dasar, disiplin menempati posisi yang sangat sentral. Disiplin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma sekolah, tetapi juga sebagai fondasi bagi berkembangnya nilai-nilai lain seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, etos kerja, dan kepedulian sosial. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin cenderung mampu mengelola waktu, mematuhi kesepakatan, menyelesaikan tugas secara konsisten, serta menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang. Dalam perspektif pendidikan, disiplin bukan semata-mata alat kontrol sosial, melainkan prasyarat psikologis dan pedagogis bagi keberhasilan belajar dan pembentukan kepribadian yang matang.

Namun demikian, realitas praktik pendidikan disiplin di sekolah dasar masih menunjukkan berbagai persoalan mendasar. Pendekatan yang dominan digunakan masih bersifat normatif-administratif, yakni menekankan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, pemberian sanksi bagi pelanggaran, serta pengawasan ketat oleh guru atau pihak sekolah. Dalam pendekatan ini, disiplin lebih dipahami sebagai kepatuhan eksternal (*external compliance*) daripada kesadaran internal (*internal self-regulation*). Akibatnya, perilaku disiplin peserta didik sering bersifat situasional dan kontekstual: mereka tertib ketika diawasi atau ketika ada ancaman hukuman, tetapi cenderung mengabaikan aturan ketika kontrol eksternal melemah. Fenomena ini menunjukkan bahwa disiplin belum terinternalisasi sebagai bagian dari struktur kepribadian anak, melainkan masih berada pada level kepatuhan semu.

Sejumlah kajian dalam psikologi pendidikan dan pendidikan karakter juga mengungkapkan keterbatasan pendekatan disiplin yang berorientasi pada hukuman dan kontrol eksternal. Deci dan Ryan (2000) melalui teori motivasi-diri menegaskan bahwa perilaku yang digerakkan oleh tekanan eksternal cenderung tidak bertahan lama dan tidak berkembang menjadi motivasi intrinsik. Demikian pula, Wentzel (2014) menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang menekankan sanksi lebih banyak menghasilkan kepatuhan jangka pendek, bukan pembentukan kebiasaan moral yang stabil. Dalam konteks ini, peserta didik mungkin mematuhi aturan untuk menghindari hukuman atau memperoleh ganjaran, tetapi mereka tidak mengembangkan pemahaman mengapa disiplin itu penting bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupan sosial secara lebih luas.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter—yakni pembentukan nilai yang berakar kuat dalam diri peserta didik—dan praktik pembelajaran disiplin yang masih berorientasi pada kontrol eksternal. Kesenjangan ini semakin problematis jika dikaitkan dengan tantangan sosial kontemporer, seperti meningkatnya budaya instan, rendahnya daya juang, serta melemahnya komitmen terhadap aturan dan tanggung jawab di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan konseptual yang lebih mendalam dan holistik untuk mereorientasi pendidikan disiplin dari sekadar kepatuhan formal menuju pembentukan kesadaran internal yang reflektif dan berkelanjutan.

Dalam perkembangan kajian pendidikan kontemporer, pendekatan filosofis semakin dipertimbangkan sebagai fondasi konseptual untuk memperkuat pendidikan karakter. Salah satu aliran filsafat yang relevan dalam konteks ini adalah pragmatisme, khususnya pemikiran Charles Sanders Peirce sebagai perintis aliran tersebut. Peirce menegaskan bahwa makna suatu gagasan atau nilai tidak terletak pada definisi abstraknya, melainkan pada konsekuensi praktisnya dalam tindakan nyata. Prinsip ini dirumuskan dalam *pragmatic maxim* yang menyatakan bahwa untuk memahami makna suatu konsep, kita harus melihat implikasi praktisnya terhadap perilaku (Peirce, 1878).

Dalam kerangka pemikiran Peirce, keyakinan (*belief*) tidak dipahami sebagai keadaan mental semata, tetapi sebagai kecenderungan stabil untuk bertindak dengan cara tertentu ketika menghadapi situasi tertentu. Dari sinilah muncul konsep *habit of action*, yakni kebiasaan bertindak yang terbentuk melalui proses pengalaman, pengulangan, dan refleksi atas konsekuensi tindakan. Dengan kata lain, seseorang benar-benar “mempercayai” suatu nilai jika nilai tersebut terwujud dalam pola tindakannya yang konsisten. Konsep ini menawarkan perspektif yang sangat relevan untuk memahami disiplin bukan sebagai perintah eksternal atau sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai kebiasaan bertindak yang tumbuh dari internalisasi nilai melalui praktik nyata.

Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini memiliki signifikansi yang sangat kuat. Peserta didik pada usia sekolah dasar belajar terutama melalui pengalaman konkret, imitasi, pembiasaan, dan keteladanan dari lingkungan sosialnya (Bandura, 1986; Dewey, 1938). Anak tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi terutama dari apa yang dilakukan dan dialami secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika mereka secara konsisten mengalami bahwa datang tepat waktu, menaati kesepakatan kelas, atau menyelesaikan tugas membawa dampak positif—seperti suasana kelas yang kondusif, apresiasi sosial, dan keberhasilan belajar—maka tindakan-tindakan tersebut mulai membentuk kebiasaan yang stabil. Pada tahap inilah nilai disiplin yang semula bersifat normatif dan eksternal mulai bertransformasi menjadi kecenderungan internal yang membimbing perilaku anak.

Meskipun konsep habit of action telah banyak dibahas dalam ranah filsafat, epistemologi, dan teori tindakan, penerapannya dalam kajian pendidikan karakter—khususnya pembentukan disiplin di sekolah dasar—masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang disiplin dan pendidikan karakter lebih banyak menggunakan perspektif psikologi perkembangan, teori belajar, atau kebijakan kurikulum, sementara pendekatan filosofis pragmatisme Peirce belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Padahal, pendekatan ini berpotensi memberikan fondasi teoretis yang lebih dalam untuk memahami bagaimana nilai disiplin dapat benar-benar diinternalisasi menjadi kebiasaan bertindak, bukan sekadar perilaku sesaat.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian dengan menganalisis relevansi konsep habit of action Charles Sanders Peirce dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana konsep habit of action dalam kerangka pragmatisme Peirce dapat memberikan landasan konseptual bagi pembentukan disiplin yang bersifat internal, reflektif, dan berkelanjutan pada peserta didik sekolah dasar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan dan pendidikan karakter, sekaligus rujukan konseptual bagi pendidik dalam merancang praktik pembelajaran disiplin yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan bertindak.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual-filosofis (*conceptual philosophical research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak diarahkan pada pengukuran variabel empiris atau pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan pada analisis mendalam terhadap suatu konstruksi pemikiran filosofis, yaitu konsep *habit of action* dalam kerangka pragmatisme Charles Sanders Peirce, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar.

Penelitian konseptual-filosofis bertujuan untuk menelusuri struktur ide, makna konseptual, dan implikasi normatif dari suatu teori atau aliran pemikiran tertentu. Dalam konteks ini, konsep *habit of action* tidak diperlakukan sebagai konsep psikologis semata, tetapi sebagai konstruksi epistemologis dan praksis yang memiliki dimensi ontologis, aksiologis, dan pedagogis. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami disiplin bukan hanya sebagai fenomena perilaku, tetapi sebagai nilai moral dan kebiasaan bertindak yang berakar pada keyakinan serta pengalaman sosial.

Pendekatan kualitatif juga relevan karena karakter disiplin merupakan fenomena normatif dan etis yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan positivistik atau eksperimental semata. Disiplin melibatkan dimensi makna, kesadaran, dan internalisasi nilai yang hanya dapat dipahami melalui penafsiran mendalam terhadap teks, konsep, dan konteks. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri dalam tradisi penelitian interpretatif yang menekankan pemahaman (*verstehen*) daripada pengukuran (*measurement*).

### 2.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis konseptual dan interpretatif. Desain ini dipilih karena sumber utama data penelitian berupa teks-teks filosofis dan literatur ilmiah yang relevan, bukan data lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis

dan kritis karya-karya utama Charles Sanders Peirce sebagai sumber primer, serta mengaitkannya dengan teori dan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai konteks aplikatif.

Penelitian ini dirancang melalui tahapan yang berurutan, saling berkaitan, dan bersifat reflektif, yaitu:

1. **Perumusan Fokus Kajian**

Tahap awal penelitian adalah merumuskan fokus kajian yang menegaskan hubungan antara konsep *habit of action* dan pembentukan karakter disiplin. Pada tahap ini ditentukan ruang lingkup pembahasan, batasan konsep, serta pertanyaan penelitian utama yang memandu keseluruhan proses analisis.

2. **Penelusuran dan Pengumpulan Literatur**

Tahap ini melibatkan penelusuran sistematis terhadap literatur primer dan sekunder melalui berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, portal jurnal nasional (Sinta, Garuda), serta repositori institusi. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *habit of action*, *Charles Sanders Peirce*, *pragmatism*, *character education*, *discipline*, dan *elementary school*.

3. **Pemetaan dan Klarifikasi Konsep**

Setelah literatur terkumpul, dilakukan pemetaan konsep-konsep kunci dalam pragmatisme Peirce (seperti *pragmatic maxim*, *belief*, *habit*, dan *action*) serta dalam pendidikan karakter (seperti disiplin, pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai). Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi antar-konsep dan menghindari ambiguitas makna.

4. **Interpretasi Filosofis dan Pedagogis**

Tahap ini merupakan inti analisis, yakni menafsirkan konsep *habit of action* dalam kerangka pragmatisme Peirce dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan dasar. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan latar historis, struktur argumentasi, dan maksud filosofis teks-teks Peirce, serta relevansinya dengan teori pendidikan kontemporer.

5. **Sintesis Konseptual**

Tahap akhir adalah merumuskan sintesis konseptual berupa pola hubungan antara filsafat pragmatisme dan praktik pendidikan karakter disiplin. Sintesis ini menghasilkan kerangka pemikiran teoretis yang menjelaskan bagaimana *habit of action* dapat dijadikan landasan filosofis dalam merancang pendidikan disiplin di sekolah dasar.

Rangkaian tahap ini disusun untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara sistematis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### 2.3 Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. **Data Primer**

Data primer berupa karya-karya orisinal Charles Sanders Peirce yang membahas pragmatisme, *pragmatic maxim*, teori makna, konsep *belief*, *habit*, dan *habit of action*. Teks-teks utama yang dijadikan rujukan antara lain:

- *How to Make Our Ideas Clear* (1878),
- *The Fixation of Belief* (1877),
- *The Essential Peirce* Vol. 1 dan 2 (1992; 1998),
- tulisan-tulisan Peirce tentang pragmatisme dan teori tindakan.

Karya-karya ini digunakan sebagai rujukan utama untuk membangun kerangka konseptual dan argumentasi filosofis penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan:

- pendidikan karakter dan disiplin,
- pembelajaran di sekolah dasar,
- filsafat pendidikan dan pragmatisme,
- psikologi perkembangan anak.

Literatur sekunder digunakan untuk memperkaya perspektif, menguatkan interpretasi, serta mengontekstualisasikan konsep Peirce dalam ranah pendidikan kontemporer.

### 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi pustaka dengan prosedur sistematis dan berlapis. Tahapannya meliputi:

#### 1. Identifikasi Sumber

Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber potensial melalui basis data ilmiah dan katalog perpustakaan digital dengan menggunakan kata kunci yang relevan.

#### 2. Penetapan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi:

- relevansi tematik dengan *habit of action*, pragmatisme Peirce, dan pendidikan karakter disiplin;
- kualitas akademik sumber (peer-reviewed atau diterbitkan oleh penerbit bereputasi);
- keterkinian literatur (10–15 tahun terakhir untuk literatur pendidikan, kecuali karya klasik Peirce).

Kriteria eksklusi meliputi:

- sumber yang tidak relevan secara teoretis;
- tulisan populer non-akademik;
- duplikasi sumber.

#### 3. Seleksi dan Pengelompokan Literatur

Literatur yang lolos seleksi dikelompokkan ke dalam tema-tema konseptual seperti pragmatisme, kebiasaan bertindak, pendidikan disiplin, pembiasaan, dan keteladanan.

#### 4. Pencatatan dan Pengodean Data

Setiap sumber dibaca secara kritis, kemudian dicatat gagasan utama, kutipan penting, dan argumen kunci. Data tersebut diberi kode tematik untuk memudahkan proses analisis dan sintesis.

Proses ini dilakukan secara iteratif dan reflektif, sehingga memungkinkan peneliti memperbaiki dan memperdalam pemetaan konsep seiring berkembangnya pemahaman terhadap literatur.

### 2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis-interpretatif.

#### 1. Analisis Isi

Digunakan untuk mengidentifikasi istilah kunci, konsep utama, dan pola pemikiran dalam teks-teks Peirce dan literatur pendidikan. Fokus analisis meliputi konsep *belief*, *habit*, tindakan, disiplin, pembiasaan, dan internalisasi nilai.

#### 2. Analisis Filosofis-Interpretatif

Digunakan untuk memahami makna, relasi, dan implikasi konseptual dari konsep-konsep tersebut. Pada tahap ini, peneliti menempatkan *habit of action* dalam struktur pragmatisme Peirce dan menafsirkan relevansinya terhadap pendidikan dasar.

Tahapan analisis meliputi:

1. reduksi data (menyaring konsep yang relevan);
2. kategorisasi konsep;
3. interpretasi filosofis;
4. kontekstualisasi pedagogis;
5. sintesis konseptual.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-argumentatif agar alur pemikiran, koherensi konsep, dan implikasi teoretis dapat ditelusuri secara jelas.

## 2.6 Teknik Validasi dan Keabsahan Data

Keabsahan data dan temuan penelitian dijaga melalui beberapa strategi berikut:

1. **Validitas Konseptual**  
Validitas konseptual dicapai dengan memastikan bahwa interpretasi terhadap teks-teks Peirce konsisten dengan konteks filosofis dan historisnya. Peneliti membandingkan berbagai edisi dan tafsir karya Peirce untuk menghindari kesalahan pemaknaan.
2. **Koherensi Argumentasi**  
Setiap argumen yang dibangun diuji secara logis untuk memastikan tidak terjadi kontradiksi internal. Koherensi antara tujuan penelitian, prosedur analisis, dan hasil sintesis juga diperiksa secara berkelanjutan.
3. **Triangulasi Sumber**  
Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur sekunder dari perspektif yang berbeda (filsafat, pendidikan, psikologi) untuk menghindari bias interpretasi tunggal.
4. **Audit Konseptual**  
Peneliti melakukan peninjauan ulang (*conceptual audit*) terhadap keseluruhan alur pemikiran untuk memastikan konsistensi terminologi dan ketepatan relasi antar-konsep.

Dengan prosedur ini, temuan penelitian diharapkan memiliki reliabilitas akademik, konsistensi logis, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain yang menggunakan pendekatan konseptual-filosofis serupa.

## 3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan alur logis analisis konseptual yang dimulai dari pemetaan konsep *habit of action* dalam pragmatisme Charles Sanders Peirce hingga implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar. Penyajian hasil dan diskusi dirancang secara terpadu untuk menunjukkan keterkaitan antara fondasi filosofis dan realitas praktik pendidikan dasar, sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat dipahami dalam kerangka pedagogis yang konkret dan aplikatif.

### 3.1 Konsep *Habit of Action* sebagai Fondasi Pembentukan Disiplin

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam pemikiran Peirce, *habit of action* merupakan manifestasi paling nyata dari keyakinan (*belief*) yang telah terinternalisasi melalui proses pengalaman, pengulangan, dan refleksi atas konsekuensi tindakan. Peirce menegaskan bahwa keyakinan bukanlah sekadar keadaan mental atau persetujuan kognitif terhadap suatu proposisi, melainkan kecenderungan stabil untuk bertindak dengan cara tertentu ketika menghadapi situasi tertentu (Peirce, 1878; Hookway, 2012). Dengan demikian, seseorang benar-benar

“mempercayai” suatu nilai jika nilai tersebut tercermin dalam pola tindakannya yang konsisten dan dapat diprediksi.

Dalam konteks pembentukan karakter disiplin, pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat mendasar. Disiplin tidak dapat direduksi menjadi kepatuhan mekanis terhadap peraturan sekolah atau perintah guru, melainkan harus dipahami sebagai kecenderungan bertindak yang relatif otomatis, konsisten, dan reflektif. Peserta didik yang berkarakter disiplin bukanlah mereka yang hanya patuh ketika diawasi atau diancam sanksi, tetapi mereka yang tetap menunjukkan keteraturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam berbagai situasi, termasuk ketika tidak ada kontrol eksternal. Dengan kata lain, disiplin merupakan ekspresi dari *habit of action* yang telah mengakar dalam struktur kepribadian individu.

Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan *habit of action* menjadi sangat krusial karena anak berada pada fase perkembangan di mana struktur kebiasaan dan pola perilaku masih sangat plastis dan mudah dibentuk (Hurlock, 2011). Anak-anak belajar terutama melalui pengalaman konkret, imitasi, dan pengulangan perilaku yang diperkuat oleh respons lingkungan (Bandura, 1986). Ketika peserta didik secara konsisten mengalami bahwa datang tepat waktu, menaati kesepakatan kelas, atau menyelesaikan tugas membawa dampak positif—seperti suasana kelas yang kondusif, apresiasi sosial dari guru dan teman sebaya, serta keberhasilan akademik—maka tindakan-tindakan tersebut mulai membentuk kebiasaan yang stabil. Pada tahap inilah nilai disiplin yang semula bersifat normatif dan eksternal mulai berubah menjadi kecenderungan internal yang membimbing perilaku anak secara spontan.

Temuan konseptual ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan disiplin yang hanya menekankan penyampaian aturan dan sanksi tidak cukup untuk membentuk karakter jangka panjang. Tanpa pengalaman berulang yang bermakna, aturan hanya akan dipahami sebagai tuntutan eksternal yang tidak terhubung dengan struktur keyakinan dan kebiasaan peserta didik. Dalam perspektif Peirce, disiplin baru memiliki makna sejati ketika terwujud sebagai pola tindakan yang konsisten, bukan sekadar sebagai pengetahuan normatif tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

### 3.2 Relevansi Pragmatisme Peirce terhadap Praktik Pendidikan Disiplin

Hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatisme Peirce memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memahami pendidikan disiplin secara lebih kontekstual dan bermakna. Prinsip utama pragmatisme menyatakan bahwa makna suatu gagasan terletak pada konsekuensi praktisnya dalam tindakan nyata (*pragmatic maxim*) (Peirce, 1878; Misak, 2016). Dalam konteks disiplin, hal ini berarti bahwa nilai disiplin hanya akan dipahami dan dihayati oleh peserta didik jika mereka dapat merasakan secara langsung dampak dari perilaku disiplin dan ketidakdisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam praktik pendidikan dasar, prinsip ini menuntut adanya pergeseran dari pendekatan normatif yang berorientasi pada perintah dan larangan menuju pendekatan pragmatis yang berorientasi pada pengalaman dan pemaknaan. Aturan dan tata tertib sekolah tidak cukup disampaikan sebagai kewajiban formal, tetapi harus dihubungkan secara eksplisit dengan pengalaman konkret peserta didik. Misalnya, keterlambatan tidak hanya diposisikan sebagai pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai tindakan yang menyebabkan terganggunya kegiatan belajar, hilangnya kesempatan memahami pelajaran, serta ketidaknyamanan bagi teman sekelas. Sebaliknya, keteraturan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan, tetapi sebagai praktik yang menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan produktif.

Diskusi ini juga memperlihatkan keterbatasan pendekatan disiplin yang hanya bertumpu pada aturan dan sanksi. Pendekatan semacam itu cenderung menghasilkan kepatuhan yang dangkal dan temporer karena perilaku peserta didik lebih digerakkan oleh rasa takut terhadap hukuman atau keinginan memperoleh ganjaran, bukan oleh pemahaman dan kesadaran (Deci & Ryan, 2000; Wentzel, 2014). Dalam jangka panjang, pola ini justru berpotensi melemahkan motivasi intrinsik dan tanggung jawab moral peserta didik.

Sebaliknya, pendekatan pragmatis yang berorientasi pada pengalaman dan konsekuensi nyata mendorong terbentuknya disiplin sebagai kesadaran internal. Ketika peserta didik secara berulang mengalami bahwa perilaku disiplin membawa manfaat nyata bagi dirinya dan lingkungan sosialnya, mereka mulai membangun keterkaitan antara tindakan dan makna moralnya. Dalam kerangka Peirce, proses ini membentuk *belief* yang

stabil dan kemudian termanifestasi sebagai *habit of action*. Dengan demikian, disiplin tidak lagi diposisikan sebagai beban eksternal, melainkan sebagai kebutuhan internal yang dirasakan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

### 3.3 Implikasi *Habit of Action* dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *habit of action* dalam pembelajaran menuntut adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan, perilaku guru, dan budaya sekolah. Dalam perspektif pragmatisme Peirce, kebiasaan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman berulang dalam konteks yang bermakna (Hookway, 2012; Dewey, 1938). Oleh karena itu, guru memegang peran kunci sebagai model tindakan disiplin yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Keteladanan guru dalam bersikap tertib, tepat waktu, jujur, dan bertanggung jawab menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk *habit of action* peserta didik. Anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru tentang disiplin, tetapi terutama dari bagaimana guru mempraktikkan nilai tersebut dalam keseharian. Ketika terdapat inkonsistensi antara ucapan dan tindakan guru—misalnya menuntut ketepatan waktu tetapi sering datang terlambat—maka pesan moral tentang disiplin kehilangan kredibilitas dan daya internalisasinya.

Selain keteladanan, lingkungan sekolah yang terstruktur dan mendukung pembiasaan positif juga menjadi prasyarat penting. Rutinitas harian seperti baris-berbaris sebelum masuk kelas, pengelolaan waktu belajar, kesepakatan kelas, dan refleksi terhadap perilaku merupakan bentuk praktik pragmatis yang memungkinkan peserta didik mengalami disiplin sebagai bagian dari kehidupan nyata. Melalui praktik ini, anak tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga terbiasa melakukan yang benar.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan proses ekosistemik yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Disiplin tidak dapat dibentuk hanya melalui pengajaran kognitif di ruang kelas atau penegakan aturan secara administratif, tetapi melalui sinergi antara pembelajaran formal, keteladanan guru, budaya sekolah, serta dukungan orang tua di rumah. Ketika seluruh lingkungan pendidikan mempraktikkan disiplin secara nyata dan konsisten, maka *habit of action* peserta didik berkembang secara alami dan berkelanjutan.

### 3.4 Sintesis dan Generalisasi Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil dan diskusi, dapat disintesis bahwa pembentukan karakter disiplin yang efektif pada peserta didik sekolah dasar memerlukan pendekatan yang menekankan pembiasaan bermakna berbasis pengalaman. Konsep *habit of action* menyediakan kerangka filosofis yang menjelaskan bahwa disiplin bukan sekadar norma atau aturan, tetapi kebiasaan bertindak yang terbentuk melalui interaksi antara keyakinan, pengalaman, dan praktik sosial.

Sebagai penelitian konseptual, kajian ini menghasilkan generalisasi teoretis yang memperkuat pemahaman tentang disiplin sebagai konstruksi filosofis dan pedagogis. Disiplin dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan transformasi nilai dari ranah normatif menuju ranah praksis. Meskipun penelitian ini tidak melibatkan data empiris lapangan, temuan konseptual yang dihasilkan memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan model pendidikan karakter yang berorientasi pada pembiasaan dan tindakan nyata.

Hasil ini juga membuka ruang bagi pengembangan penelitian lanjutan berbasis studi lapangan, eksperimen pendidikan, atau penelitian tindakan kelas. Penelitian-penelitian tersebut dapat menguji secara empiris efektivitas penerapan konsep *habit of action* dalam pembentukan karakter disiplin, serta mengembangkan strategi operasional yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan budaya sekolah dasar di Indonesia. Dengan demikian, kerangka filosofis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan secara lebih konkret dalam praktik pendidikan dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter.

#### 4. Kesimpulan

Pembentukan karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar merupakan proses pedagogis yang kompleks dan berjangka panjang, yang tidak dapat direduksi hanya pada penegakan aturan atau pemberian sanksi. Disiplin, dalam pengertian yang lebih substantif, adalah kebiasaan bertindak yang terinternalisasi secara stabil dalam diri peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk bertindak tertib, bertanggung jawab, dan reflektif tanpa bergantung sepenuhnya pada kontrol eksternal. Dalam konteks ini, kajian terhadap konsep *habit of action* yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memahami disiplin sebagai ekspresi dari keyakinan dan nilai moral yang diwujudkan dalam pola tindakan nyata. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam kerangka pragmatisme Peirce, makna suatu nilai tidak terletak pada pernyataan normatif atau pemahaman kognitif semata, melainkan pada konsekuensi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai disiplin hanya benar-benar bermakna sejauh diwujudkan secara konsisten dalam perilaku konkret peserta didik. Perspektif ini memperkaya paradigma pendidikan karakter dengan menempatkan pengalaman, pembiasaan, dan refleksi atas konsekuensi tindakan sebagai inti dari proses internalisasi nilai. Disiplin tidak terbentuk melalui indoktrinasi atau kepatuhan mekanis, tetapi melalui interaksi dinamis antara pengalaman praktis, pengulangan perilaku, dan pemaknaan moral yang berkembang secara bertahap. Pada jenjang sekolah dasar, relevansi konsep *habit of action* menjadi semakin kuat mengingat karakteristik perkembangan anak yang belajar terutama melalui pengalaman langsung, imitasi, dan penguatan sosial. Anak-anak tidak hanya menyerap nilai dari penjelasan verbal, tetapi terutama dari praktik nyata yang mereka amati dan alami dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keteladanan guru, konsistensi aturan, dan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan positif merupakan prasyarat fundamental bagi terbentuknya karakter disiplin yang berkelanjutan. Ketika nilai disiplin dipraktikkan secara nyata dan konsisten dalam rutinitas harian sekolah, nilai tersebut bertransformasi dari norma eksternal menjadi kebutuhan internal yang dirasakan bermakna oleh peserta didik. Lebih lanjut, kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pragmatisme Peirce menawarkan alternatif filosofis yang relevan terhadap pendekatan disiplin yang bersifat normatif-otoritatif. Pendekatan yang terlalu menekankan pada sanksi dan kontrol eksternal cenderung menghasilkan kepatuhan yang dangkal dan temporer, serta berpotensi melemahkan motivasi intrinsik peserta didik. Sebaliknya, pendekatan yang berorientasi pada pengalaman dan konsekuensi nyata mendorong terbentuknya kesadaran internal dan tanggung jawab moral. Dalam kerangka ini, pendidikan disiplin tidak lagi dipahami sebagai proses memaksa peserta didik untuk patuh, tetapi sebagai proses membimbing mereka untuk memahami makna dan manfaat disiplin bagi kehidupan pribadi dan sosialnya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan dan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan konsep *habit of action* ke dalam wacana pembentukan disiplin di sekolah dasar. Kontribusi utama kajian ini terletak pada perumusan disiplin sebagai konstruksi filosofis yang berakar pada hubungan antara keyakinan, tindakan, dan konsekuensi praktis. Meskipun penelitian ini bersifat konseptual dan belum melibatkan data empiris lapangan, temuan-temuannya memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada praktik nyata. Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan agar para pendidik, pengelola sekolah, dan perancang kebijakan pendidikan mempertimbangkan pendekatan pragmatis dalam merancang program pendidikan karakter disiplin. Upaya pembentukan disiplin hendaknya diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung manfaat dari perilaku disiplin, merefleksikan konsekuensi tindakannya, dan membangun kebiasaan positif secara bertahap. Penelitian lanjutan berbasis studi lapangan, eksperimen pendidikan, atau penelitian tindakan kelas sangat diperlukan untuk menguji secara empiris efektivitas penerapan konsep *habit of action* dalam konteks sosial dan budaya sekolah dasar di Indonesia. Dengan demikian, kerangka filosofis yang telah dirumuskan dalam kajian ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi dapat dioperasionalkan secara konkret dalam praktik pendidikan untuk memperkuat karakter disiplin generasi muda secara berkelanjutan.

#### Referensi

1. Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
2. Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. Character Education Partnership*.
3. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
4. Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
5. Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
6. Hookway, C. (2012). *The Pragmatic Maxim: Essays on Peirce and Pragmatism*. Oxford: Oxford University Press.
7. Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

8. Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
9. Misak, C. (2016). *Cambridge Pragmatism: From Peirce and James to Ramsey and Wittgenstein*. Cambridge: Cambridge University Press.
10. Peirce, C. S. (1877). The Fixation of Belief. *Popular Science Monthly*, 12, 1–15.
11. Peirce, C. S. (1878). How to Make Our Ideas Clear. *Popular Science Monthly*, 12, 286–302.
12. Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
13. Wentzel, K. R. (2014). Prosocial Behavior and Schooling. In R. M. Lerner et al. (Eds.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. New York: Wiley.
14. Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
15. Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
16. Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156–172.
17. Sanderse, W. (2013). The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42.
18. Slavin, R. E. (2015). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
19. Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
20. Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.